



REVITALISASI PASAR TERAPUNG SEBAGAI SARANA BERKELANJUTAN PERMUKIMAN BERBASIS AIR

Dr. Amos Setiadi

KOTA BANJARMASIN



REVITALISASI PASAR TERAPUNG SEBAGAI SARANA BERKELANJUTAN PERMUKIMAN BERBASIS AIR

Dr. Amos Setiadi

Booklet ini merupakan salah satu luaran penelitian yang didanai Hibah Kompetensi DIKTI Tahun 2017.

Gambar dikerjakan oleh:

1. Michelle Tjandra (NPM 140115386. Peserta Kerja Praktik TA 2017/2018)
2. Agustinus Mboy Ware (NPM 140115267. Peserta Kerja Praktik TA 2017/2018)

Penata grafis:

3. Agustinus Fuan Suban Taran (Mahasiswa Magister Arsitektur TA 2017/2018)

KOTA BANJARMASIN



DAFTAR ISI

A. Latarbelakang.....	1
B. Pengembangan Kawasan Wisata Pasar Terapung.....	3
C. Model Pengembangan Pariwisata Pasar Terapung.....	6
D. Disain Fasilitas Pendukung Wisata.....	12
E. Saran.....	22
F. Daftar Pustaka	23

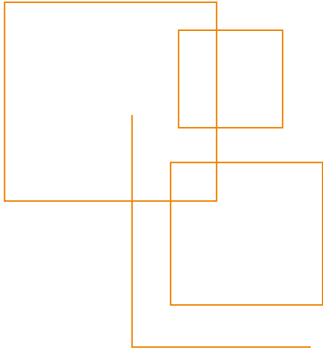
KOTA BANJARMASIN



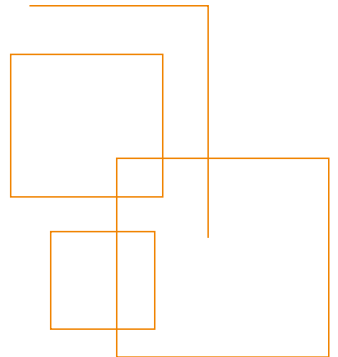


PENGANTAR

Menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, dinyatakan bahwa Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung. Baik di kawasan perkotaan maupun perdesaan. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Prasarana Permukiman adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan hunian yang memenuhi standar tertentu untuk kebutuhan bertempat tinggal yang layak, sehat, aman, dan nyaman. Sarana Permukiman adalah fasilitas dalam lingkungan hunian yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Dari pengertian tersebut, prasarana dan sarana memiliki arti penting bagi keberlangsungan permukiman. Salah satu tugas dan wewenang Pemerintah Kabupaten dan Kota yaitu melaksanakan peningkatan kualitas perumahan dan permukiman. Peningkatan kualitas dalam hal ini juga mencakup kualitas prasarana dan sarana. Permukiman tepian air dan Pasar Terapung di Banjarmasin merupakan dua entitas fisik arsitektural yang bermuatan kearifan local dan saling berkaitan. Pada saat ini memerlukan perhatian keberlangsungannya. Booklet ini merupakan salah satu luaran penelitian yang didanai Hibah Kompetensi tahun 2017.



LATAR BELAKANG





Gambar 1. Suasana Permukiman Berbasis Air
(Sumber: Survey, 2017)

A. Latar Belakang

Perencanaan pariwisata berkelanjutan akan mendorong daerah untuk berkembang berbasis potensi destinasi pariwisata. Pariwisata merupakan sektor penting dalam membangun perekonomian. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang makin tinggi menjadikan pariwisata sebagai gaya hidup. Pariwisata memberi kontribusi positif bagi perekonomian, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Oonowska M., Torre, 2016).

Pentingnya revitalisasi arsitektur fasilitas pendukung kawasan wisata bertumpu pada konteks lingkungan dan sejarah suatu tempat, atau the spirit of place (McLaren B.L., 2005) untuk mewujudkan destinasi wisata yang nyaman sekaligus menggambarkan arsitektur lokal sehingga menarik untuk dikunjungi. Sektor Pariwisata memiliki keterkaitan dengan sektor lain. Sifat keterkaitan tersebut menempatkan sektor pariwisata pada posisi strategis dalam pembangunan perekonomian daerah dan nasional karena kontribusinya terhadap nilai manfaat yang besar dalam jangka panjang, baik dalam penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan produk lokal, pemberdayaan ekonomi rakyat, serta konservasi lingkungan.

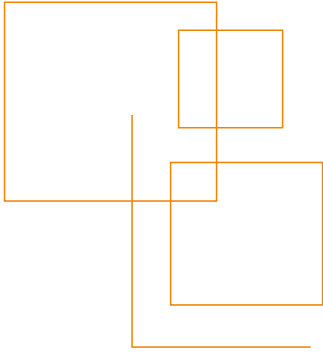
Revitalisasi arsitektur fasilitas pendukung kawasan wisata menjadi dasar pembangunan pariwisata, mengingat fasilitas fisik pendukung kawasan berfungsi sebagai wadah berkegiatan wisatawan selama menikmati objek wisata. Penyediaan fasilitas pendukung yang baik akan menciptakan keterkaitan bagian dalam (backward linkages) kawasan dan mendukung terciptanya destinasi unggulan sekaligus mendorong pengembangan kawasan lain di sekitarnya, sehingga dampak positif revitalisasi arsitektur fasilitas pendukung kawasan pariwisata tidak hanya terkonsentrasi pada titik lokasi tertentu, namun memberikan dampak terhadap lokasi lain yang terkait. Dengan kata lain, pariwisata menciptakan peluang usaha kepada masyarakat, khususnya kelompok masyarakat ekonomi menengah ke bawah baik sebagai tenaga kerja, sebagai pelaku pengembangan usaha cinderamata, usaha kuliner lokal, dan supplier bahan baku makanan.



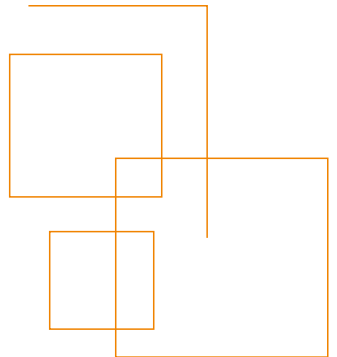
Hasil penelitian ini menekankan pada bagaimana bentuk revitalisasi arsitektur fasilitas pendukung kawasan wisata pasar terapung supaya memberi rasa nyaman pada wisatawan, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan jumlah dan lama kunjungan, serta mendorong perkembangan sektor lain.



Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, melalui studi pustaka dan observasi lapangan. Studi pustaka budaya masyarakat Banjar dalam bermukim di atas air, bentuk perdagangan, dan pustaka arsitektur tradisional Kalimantan. Hasil observasi lapangan berupa dokumentasi sarana pendukung pasar terapung dan kehidupan masyarakat permukiman di atas air. Dari hasil observasi dan studi pustaka selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan sarana pendukung yang sekaligus memberi rasa nyaman pada wisatawan. Hasilnya berupa disain sarana pasar terapung, dengan cara mengadopsi bentuk arsitektur local untuk mendukung infrastruktur berkelanjutan



PENGEMBANGAN KAWASAN



B. Pengembangan Kawasan Wisata Pasar Terapung

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sedangkan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani wisatawan. Pengembangan pariwisata adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki daya tarik wisata yang sedang dipasarkan ataupun yang akan dipasarkan. Pengembangan pariwisata sebagai suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata, mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung kelangsungan pengembangan pariwisata.



Gambar 2. Suasana Permukiman Berbasis Air
(Sumber: Survey, 2017)

Konsep keterpaduan fasilitas dalam kawasan mendorong wisatawan dalam menikmati objek kunjungan yang berpengaruh kepada lama tinggal dan belanja wisatawan. Terdapat beberapa jenis pengembangan pariwisata, yaitu:

- a. Membangun atraksi pada situs yang sebelumnya tidak memiliki atraksi.
- b. Membangun atraksi pada situs yang sebelumnya telah memiliki atraksi.
- c. Pengembangan baru secara keseluruhan pada keberadaan atraksi yang dibangun untuk menarik pengunjung lebih banyak dan mencapai pasar yang lebih luas dengan meraih pangsa pasar baru.
- d. Pengembangan baru pada atraksi, bertujuan untuk meningkatkan fasilitas bagi pengunjung dan mengantisipasi meningkatnya pengeluaran sekunder oleh pengunjung.
- e. Penciptaan kegiatan baru atau tahapan dari kegiatan yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain dimana kegiatan tersebut memerlukan modifikasi bangunan

Kawasan wisata pasar terapung di Banjarmasin termasuk dalam kategori (b). Potensi pariwisata adalah suatu tempat yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan, misalnya pemandangan alam, peninggalan sejarah, seni budaya. Daya tarik ini harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Berhasil tidaknya suatu tempat untuk berkembang menjadi daerah

Tujuan wisata sangat bergantung pada tiga faktor:

- a. Atraksi Iklim yang baik, pemandangan dan tempat bersejarah, didukung oleh aktivitas yang dilaksanakan di tempat tersebut seperti kongres, pameran.
- b. Aksesibilitas Tersedianya transportasi secara teratur, nyaman, dan aman.
- c. Amenitas Tersedianya fasilitas penginapan, restoran, hiburan dan transportasi lokal serta alat komunikasi.



Gambar 3. Kondisi Eksisting Dermaga Pasar Terapung Luk Baintan
(Sumber: Survey, 2017)

Pada saat ini, faktor atraksi pasar terapung masih berlangsung meskipun pelaku kegiatan (pedagang) tidak sebanyak pada masa lalu. Dari faktor aksesibilitas, pasar terapung Muara Kuin dan Luk Baintan hanya dapat dicapai dengan perahu. Dari faktor amenities, masih belum tersedianya fasilitas pendukung bagi pengunjung, misalnya tempat untuk mengabadikan aktivitas pasar terapung selain dari atas atap perahu, yang dari segi keamanan (safety) kurang layak, dan belum tersedianya toilet umum. Meskipun aktivitas pasar terapung relatif singkat (pk 05.00 – 07.00) namun fasilitas umum diharapkan dapat memperlama waktu tinggal wisatawan dalam menikmati lingkungan permukiman atas sungai yang khas di Banjarmasin. Pembangunan (revitalisasi) arsitektur fasilitas pendukung diharapkan dapat menjawab permasalahan diatas.

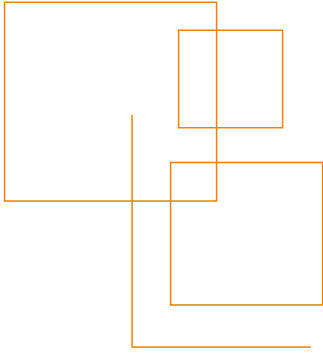


Gambar 4. Kondisi Eksisting Dermaga
Pasar Terapung Luk Baintan
(Sumber: Survey, 2017)

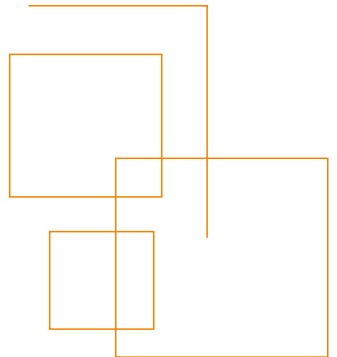
Secara umum, aktor pariwisata pasar terapung dikelompokkan dalam tiga aktor utama, yaitu :

- (1) masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata, yang menjadi pelaku/pedagang/pemukim atas air,
- (2) swasta, asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha pariwisata sebagai penyedia jasa penginapan, transportasi, dan
- (3) pemerintah baik pemerintah pusat dan daerah

Aspek pariwisata pasar terapung tidak bisa dilepaskan dari subsistem yang lain, seperti politik, sosial ekonomi, budaya dan seterusnya, dalam hubungan saling ketergantungan dan saling terkait. Sebagai sebuah sistem, antar komponen dalam sistem tersebut terjadi hubungan interdependensi, yang berarti bahwa perubahan pada salah satu subsistem akan menyebabkan juga terjadinya perubahan pada subsistem yang lainnya, sampai akhirnya kembali ditemukan harmoni yang baru. Dalam sistem pariwisata pasar terapung, ada banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sektor.



MODEL PENGEMBANGAN

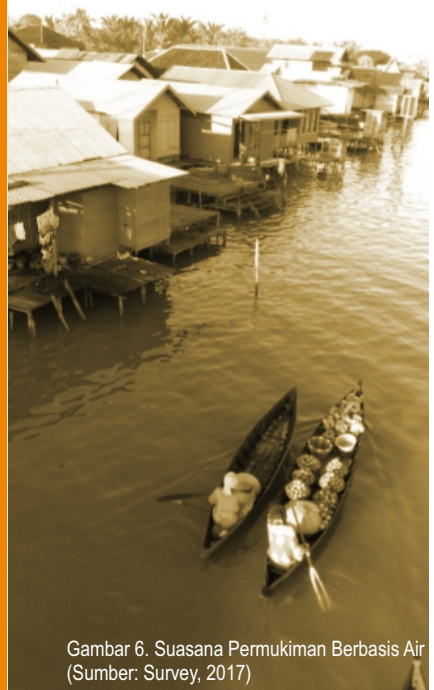




Gambar 5. Suasana Permukiman Berbasis Air (Sumber: Survey, 2017)

C. Model Pengembangan Pariwisata Pasar Terapung

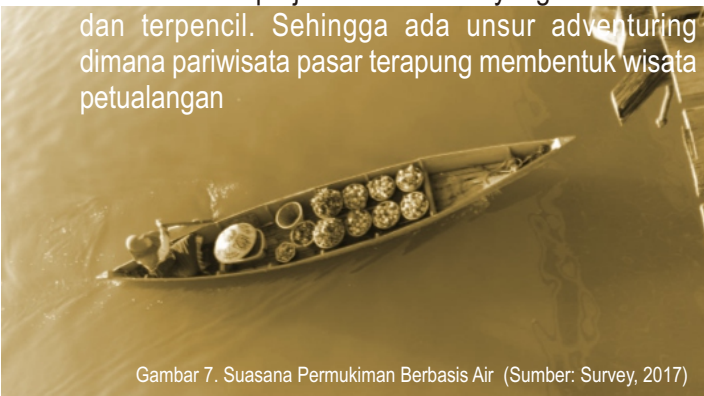
Model Pengembangan Pariwisata Pasar Terapung berdasarkan wisatawan dapat dikategorikan dalam dua jenis, yaitu wisatawan massa yang terorganisir (*the organized mass tourist*) dan wisatawan massa yang individu (*the individual mass tourist*). Pariwisata massa merupakan perkembangan pariwisata yang bercirikan jumlah wisatawan yang kolektif, pembelian paket wisata dan perjalanan wisata yang diseragamkan. Dalam kasus Pasar Terapung, wisatawan yang datang secara rombongan menggunakan perahu (transportasi air) menuju lokasi pasar terapung dapat dikategorikan dalam jenis ini.



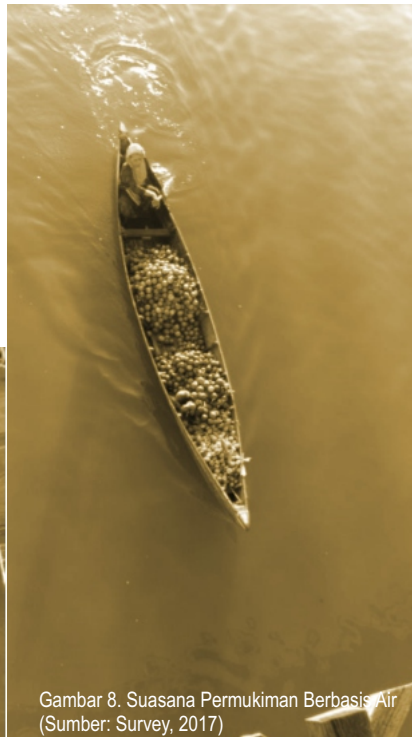
Gambar 6. Suasana Permukiman Berbasis Air (Sumber: Survey, 2017)

Model Pengembangan Pariwisata Pasar Terapung dapat dikategorikan juga sebagai Wisata Minat Khusus, karena umumnya wisatawan terdorong untuk mencari objek wisata dengan mencari pengalaman yang khas dan perjalanan mereka singkat ke satu tujuan wisata saja. Pariwisata minat khusus terfokus pada dua aspek, yakni aspek budaya dan aspek alam. Dalam aspek budaya, wisatawan akan terfokus perhatiannya pada pola tradisi berdagang masyarakat, aktivitas ekonomi pasar yang spesifik. Dalam aspek alam, wisatawan dapat terfokus pada flora, fauna air, sungai, dan perilaku ekosistem tertentu sungai sebagai wahana pasar terapung.

Pariwisata minat khusus mempunyai kaitan dengan petualangan. Wisata yang secara fisik menguras tenaga dan memiliki unsur tantangan. Bentuk pariwisata pasar terapung terdapat di daerah yang cukup jauh dari kota. Kegiatannya dimulai saat subuh sehingga wisatawan harus menunggu aktivitas pasar terapung dimulai sejak pagi dengan cara melawan arus sungai untuk menikmati proses transaksi pedagang dan pembeli selama hampir 2 jam. Pariwisata minat khusus ini terkait pengayaan pengalaman (enriching) wisatawan yang melaksanakan perjalanan ke lokasi yang masih alami dan terpencil. Sehingga ada unsur adventuring dimana pariwisata pasar terapung membentuk wisata petualangan



Gambar 7. Suasana Permukiman Berbasis Air (Sumber: Survey, 2017)




Gambar 8. Suasana Permukiman Berbasis Air (Sumber: Survey, 2017)

Bertolak dari sejarah, Kota Banjarmasin merupakan kota bandar niaga mulai dari skala lokal hingga skala internasional. Predikat sebagai kota bandar terutama perannya sebagai akses hasil olahan hasil hutan dan tambang dari daerah pedalaman Kalimantan ke luar daerah. Sebaliknya, sistem distribusi barang dari luar daerah hingga pedagang pengecer dan masyarakat konsumen di pedalaman Kalimantan Selatan dapat terpenuhi karena berfungsinya sungai sebagai jalur pelayaran. Dengan demikian, sungai menjadi jalur utama bahkan satu-satunya pada masa lalu. Posisi geografis Kota Banjarmasin sangat strategis dalam perspektif hubungan perdagangan dan tempat persinggahan pelayaran komersial. Posisi tersebut menjadikan Kota Banjarmasin diperhitungkan dalam percaturan perdagangan dunia selama beberapa abad. Aktivitas perdagangan di Kota Banjarmasin sudah berlangsung sejak abad XV. Banjarmasin dalam konteks regional memiliki posisi kota yang strategis di bagian hilir sungai Barito. Posisi ini menjadikan Banjarmasin sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan yang potensial bagi wilayah Kalimantan bagian Selatan dan Tengah.



Gambar 9. Suasana Permukiman Berbasis Air (Sumber: Survey, 2017)

Bentuk Kota Banjarmasin yang terletak di delta sungai Barito dan dibelah oleh sungai Martapura, serta dikelilingi oleh sungai-sungai besar beserta cabang-cabangnya, mengalir dari arah Utara dan Timur Laut ke arah Barat Daya dan Selatan. Terdapat 103 sungai dengan berbagai ukuran, dilintasi oleh sungai besar Sungai Barito dan Sungai Martapura, 7 sungai sedang dan 94 sungai kecil. Kemiringan sungai di Banjarmasin sangat kecil dan relatif datar, antara 0%-3%. Karena kondisi topografi yang relatif datar tersebut menyebabkan kecepatan aliran sungai menjadi relatif lambat karena tergantung kepada kondisi pasang surut. Bagi masyarakat yang tinggal di permukiman tepian sungai, ruang sungai dipahami sebagai halaman belakang (back yard). Semakin mudarnya budaya air telah menurunkan kualitas sungai kota, menjadi dipunggungi (back yard) oleh bangunan di sepanjang sungai.



Fungsi ruang sungai berganti sebagai back yard pendukung servis bangunan permukiman. Sedangkan bagi hunian atas air, sungai menjadi halaman depan (front yard). Dari aspek ekonomi, peran sungai sangat mendukung sumber mata pencaharian masyarakat, potensi ekonomi pasar yang mendukung perdagangan antara daerah hulu dengan hilir, lintas pulau. Terbentuknya pasar apung tradisional sebagai aktivitas ekonomi sosio budaya khas Banjar, dan lahirnya beberapa pelabuhan sungai kota telah menunjukkan peran sungai.



Sungai yang mengemban peran aspek sosial budaya masyarakat Banjarmasin menjadikan sungai sebagai ruang sosial yang melahirkan budaya hidup kebersamaan dalam kebudayaan mukim air dan kearifan lokal masyarakat tradisional Banjar.

Pasar terapung memiliki ciri aktivitas yang unik. Transaksi dilakukan di atas perahu, Posisi perahu para pedagang dan pembeli tidak statis disatu tempat namun bergerak mengikuti arus sungai. Masyarakat menyebutnya pasar balarut. Umumnya pada pedagang di pasar terapung didominasi perempuan, Berdagang bagi mereka hanya sebagai pekerjaan sampingan. Dari segi usia yang sebagian besar diatas 45 tahun, tampak kurangnya regenerasi pedagang sehingga menjadi tantangan keberlanjutan eksistensi pasar terapung.



Sebagai salah satu destinasi wisata, lokasi pasar terapung yang dari pencapaian cukup sulit dijangkau wisatawan. Akses yang bisa diandalkan hanya dengan perahu menjadi kendala bagi wisatawan dan para pengusaha tours and travels. Kondisi tepian sungai sepanjang perjalanan menuju lokasi pasar terapung yang kotor akibat perilaku masyarakat tepian sungai yang belum sadar kebersihan sebagai pendukung sadar budaya dan pariwisata menjadi masalah. Aktivitas pasar terapung di Muara Kuin berlangsung antara pukul 04.00 sampai pukul 07.00. sedangkan pasar terapung Lok Baintan di Kabupaten Banjar berlangsung sampai pukul 10.00. Komoditas barang yang dijual umumnya barang-barang pokok kebutuhan sehari-hari dan hasil pertanian (ikan, sayuran, dan buah-buahan). Kurangnya ragam komoditas menyebabkan wisatawan yang berkunjung ke pasar terapung jarang membeli. Pendapatan para pedagang pasar terapung rata-rata Rp. 30.000 perhari.

Gambar 11. Suasana Permukiman Berbasis Air
(Sumber: Survey, 2017)

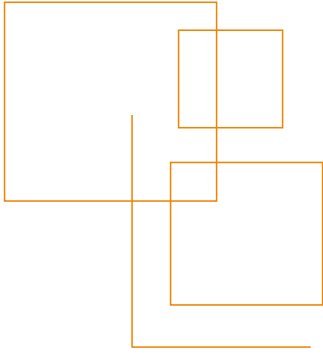


Wisatawan yang hendak melihat atraksi transaksi pasar terapung menggunakan perahu klotok. Kondisi perahu kelotok yang umumnya cukup tua kurang mendukung baik dari segi kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan. Jika menggunakan jalan darat, kondisi jalan darat di daerah Alalak dan Muara Kuin menuju pasar terapung lebarnya sekitar 4 meter. Kondisi permukiman yang cukup padat menyulitkan upaya pemerintah memperlebar akses jalan. Demikian pula kondisi permukiman penduduk disepanjang sungai berkembang ke arah tengah sehingga mengurangi lebar alur sungai yang dapat dilewati perahu.

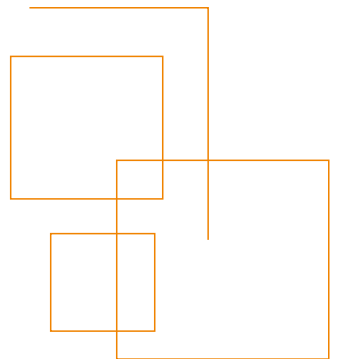
Pembangunan pasar darat tradisional di daerah Alalak Selatan mempengaruhi dinamika eksistensi pasar terapung. Selain fenomena menurunnya pembeli di pasar terapung, juga menurunnya jumlah pedagang di pasar terapung. Selain keberadaan pasar darat yang dari segi aksesibilitas lebih mudah bagi pembeli dalam mencari pedagang, harga komoditas yang dijual di pasar darat tradisional juga lebih murah dibandingkan dengan harga komoditas di pasar terapung. Pasar terapung belum memiliki organisasi seperti pada pasar darat, sehingga tidak ada data statistik jumlah pedagang dan pengunjung, serta jumlah komoditas berdasarkan kategori barangnya. Sistem transaksi di pasar terapung Muara Kuin dari pedagang besar ke pedagang kecil dilakukan secara tunai. Pedagang di pasar terapung saat ini kurang memiliki daya saing dibandingkan dengan pedagang di pasar darat. Hal tersebut terlihat dari segi pemenuhan barang, penguasaan teknologi dan tatakelola barang.



Gambar 8. Suasana Permukiman Berbasis Air
(Sumber: Survey, 2017)



DESAIN





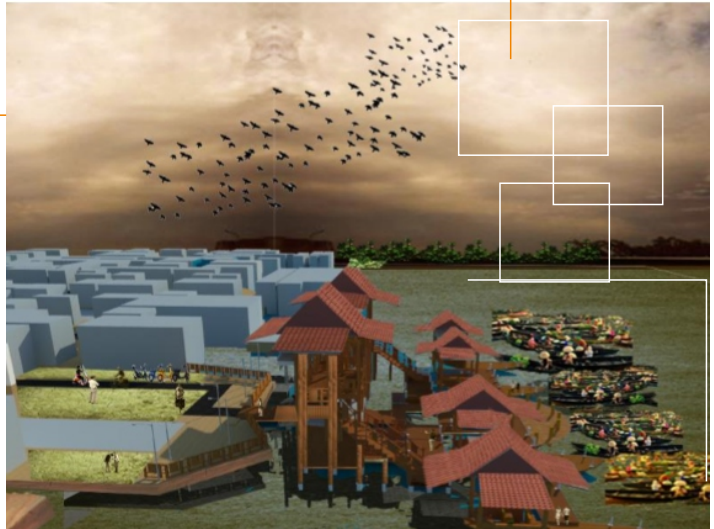
Gambar 10. Suasana Permukiman Berbasis Air
(Sumber: Survey, 2017)

D. Disain Fasilitas Pendukung Wisata

Salah satu strategi yang ditempuh pemerintah setempat yaitu memperpanjang waktu aktivitas pasar terapung dan mendekatkannya dengan pusat kota supaya wisatawan lebih mudah dalam mencapainya, serta lama tinggal wisatawan bisa diperpanjang. Selain itu, ragam komoditas dagangan pasar terapung perlu ditambah supaya wisatawan yang datang tertarik untuk berbelanja dan tidak sekedar menonton. Untuk mendukung kenyamanan wisatawan, memerlukan perbaikan sarana fisik pendukung. Wisatawan memerlukan dermaga sekaligus selasar untuk tempat pengunjung mengakses perahu dan mengabadikan aktivitas pedagang, gerbang selamat datang yang berperan sebagai landmark untuk memudahkan pengunjung mengenali lokasi (sebagai orientasi tempat), serta toilet umum.



Gambar 11. Disain Pasar Terapung Muara Kuin
(Sumber: Studio, 2017)



Gambar 12. Disain Pasar Terapung Muara Kuin
(Sumber: Studio, 2017)



Gambar 13. Disain Pasar Terapung Muara Kuin
(Sumber: Studio, 2017)



Gambar 14. Disain Pasar Terapung Muara Kuin
(Sumber: Studio, 2017)



Gambar 15. Disain Pasar Terapung Muara Kuin
(Sumber: Studio, 2017)



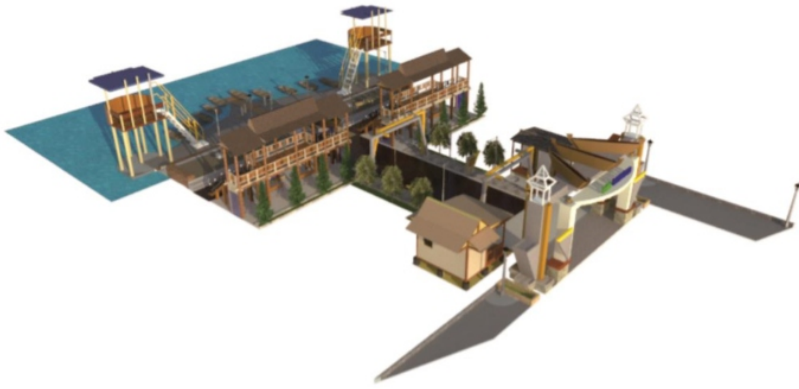
Gambar 16. Disain Pasar Terapung Muara Kuin
(Sumber: Studio, 2017)



Gambar 17. Disain Pasar Terapung Muara Kuin
(Sumber: Studio, 2017)



Gambar 18. Disain Pasar Terapung Muara Kuin
(Sumber: Studio, 2017)



Gambar 19. Disain Pasar Terapung Muara Kuin
(Sumber: Studio, 2017)



Gambar 20. Disain Pasar Terapung Muara Kuin
(Sumber: Studio, 2017)



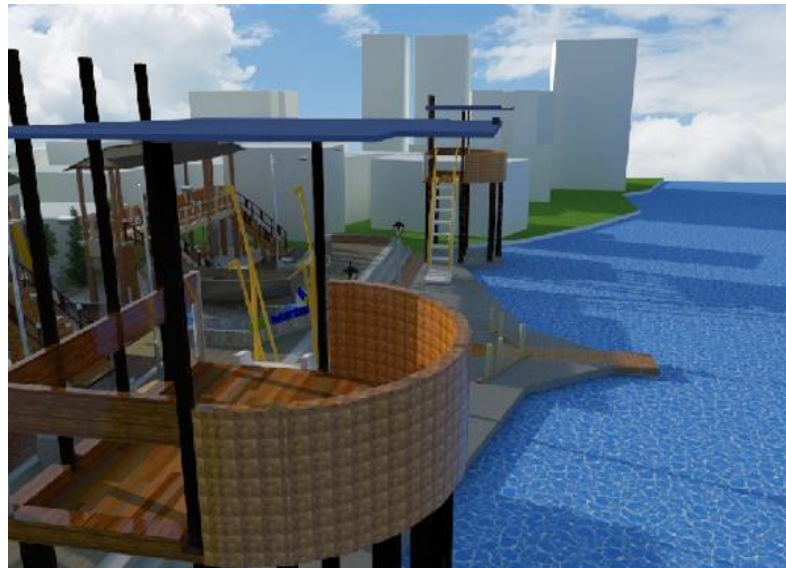
Gambar 21. Disain Pasar Terapung Muara Kuin



Gambar 22. Disain Pasar Terapung Muara Kuin
(Sumber: Studio, 2017)



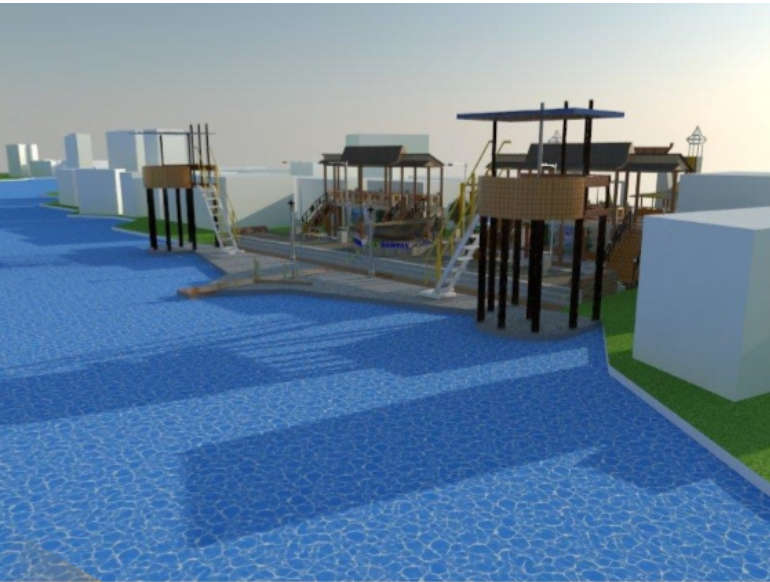
Gambar 23. Disain Pasar Terapung Muara Kuin
(Sumber: Studio, 2017)



Gambar 24. Disain Pasar Terapung Muara Kuin
(Sumber: Studio, 2017)



Gambar 25. Disain Pasar Terapung Muara Kuin
(Sumber: Studio, 2017)



Gambar 26. Disain Pasar Terapung Muara Kuin
(Sumber: Studio, 2017)



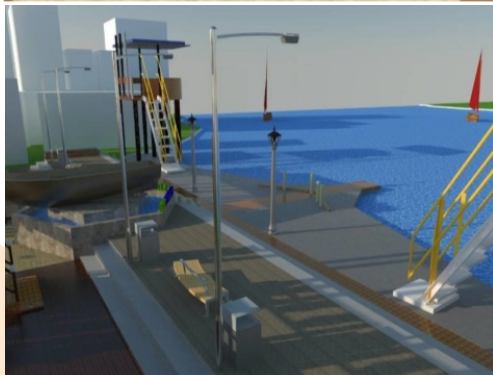
Gambar 27. Disain Pasar Terapung Lok Baintan
(Sumber: Studio, 2017)



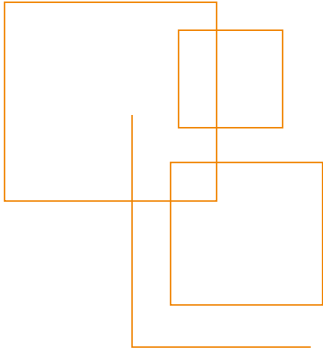
Gambar 28. Disain Pasar Terapung Lok Baintan
(Sumber: Studio, 2017)



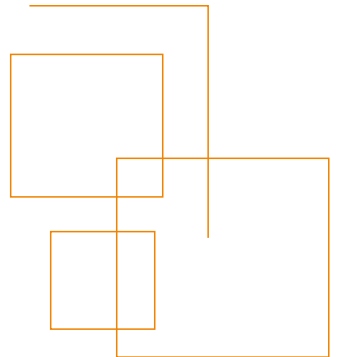
Gambar 29. Disain Pasar Terapung Lok Baintan
(Sumber: Studio, 2017)

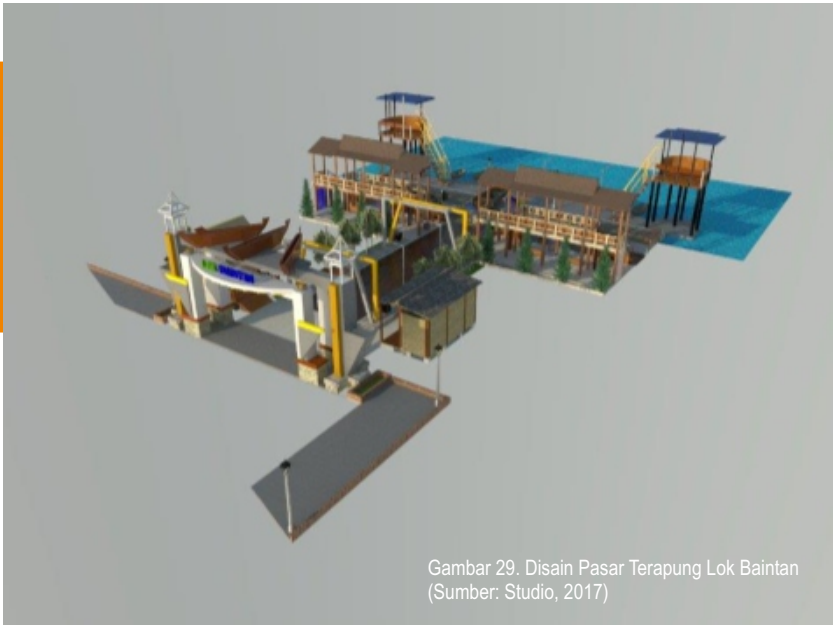


Gambar 30. Disain Pasar Terapung Lok Baintan
(Sumber: Studio, 2017)



SARAN

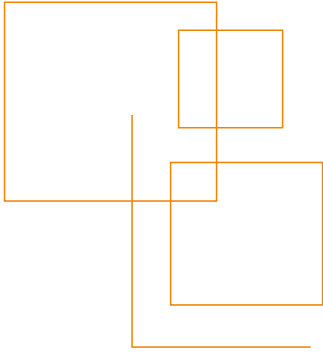




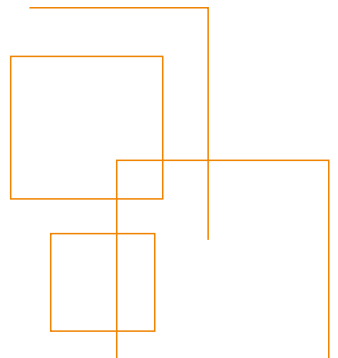
Gambar 29. Disain Pasar Terapung Lok Baintan
(Sumber: Studio, 2017)

E. Saran

Perubahan perspektif masyarakat yang beraktivitas ekonomi di sungai mengakibatkan perubahan motivasi para pelaku usaha sebatas hanya untuk bertahan. Tergerusnya motivasi mereka mengakibatkan saat ini mereka hanya beradaptasi secara pasif terhadap dominasi jaringan transportasi dan distribusi di darat. Perlu kesadaran dan usaha dari Pemerintah untuk mempertahankan pasar terapung melalui pendekatan revitalisasi dalam menata sarana pendukung pasar terapung sehingga kearifan lokal budaya bermukim di atas air kembali menjadi sebuah sistem seting serta sistem aktivitas dengan menempatkan usaha berbasis sungai dalam sistem aktivitas warga didukung oleh sarana fisik di dalamnya. Dengan revitalisasi fasilitas pendukung pasar terapung ini diharapkan usaha berbasis sungai bisa bertahan, mampu menarik wisatawan secara keberlanjutan dan mensejahterakan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA





DAFTAR PUSTAKA

Oonowska M., Torre D. (2016) Toward a Sustainable Tourism. In: Mariani M.M., Czakon W., Buhalis D., Vitouladiti O. (eds) Tourism Management, Marketing, and Development. Palgrave Macmillan, New York, pp 195

Kuenzi C., McNeely J. (2008) Nature-Based Tourism. In: Renn O., Walker K.D. (eds) Global Risk Governance. International Risk Governance Council Bookseries, vol 1. Springer, Dordrecht pp 155-178

McLaren B.L. (2005) The Architecture of Tourism in Italian Libya: The Creation of a Mediterranean Identity. In: Ben-Ghiat R., Fuller M. (eds) Italian Colonialism. Italian and Italian American Studies. Palgrave Macmillan, New York. pp 167-178

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan